

Study of Martin Luther's View on Synergy between the Church, School, and Home in Faith Education for Children Postpandemic

Yulia Setia 

Petra Christian University, Surabaya, Indonesia
yulia.setia@petra.ac.id

Abstract: Faith education for children is essential. Churches, Christian schools, and homes or families have made many efforts to provide faith education to children. However, many things changed during the pandemic, including how each of these institutions carried out faith education for children. In this article, the author would like to examine Martin Luther's views on the synergy of the church, school, and family in carrying out faith education. During his lifetime, Luther also experienced a pandemic often known as the Black Death that spread in Europe in the 14th to 17th centuries. Luther saw that the condition of faith education for children was far from ideal. The state of churches, schools, and families was decrepit and seen from the low quality of the congregation's faith. In the end, Luther gave many of his views through sermons, letters, and other writings. In terms of method, this research uses a literature study that will describe and examine Luther's views regarding the roles of the church, school, and home, as well as the synergy that should be carried out. Afterward, the author will apply the study results in the post-pandemic period and provide constructive suggestions for what these three institutions can do to educate children's faith. So, it can be concluded that the synergy between churches, schools, and homes to build children's faith is very important. Children get a holistic faith education if these three educational institutions work together in their roles.

Research Highlights:

This research reveals the significant contribution of Martin Luther's views on the synergy of the church, school, and family in providing faith education for children. The author highlights Luther's thoughts on every institution's roles and how they can be contextualized in the current post-pandemic situation. The author also provides constructive suggestions on the synergy of the church, school, and family in providing faith education for children postpandemic.

Article history

Submitted 26 August 2022

Revised 5 October 2022

Accepted 23 December 2022

Keywords

Church; Home; School;
Faith Education; Synergy;
Reformation; Family;
Postpandemic

© 2022 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International.



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Kajian Pandangan Martin Luther tentang Sinergi antara Gereja, Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan iman Anak di masa Pascapandemi

Yulia Setia 

Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia
yulia.setia@petra.ac.id

Abstrak: Pendidikan iman bagi anak sangat penting. Berbagai upaya telah dilakukan oleh gereja, sekolah Kristen, dan rumah atau keluarga untuk memberikan pendidikan iman kepada anak. Namun, di masa pandemi banyak hal yang berubah, termasuk bagaimana pendidikan iman bagi anak dilakukan oleh setiap lembaga tersebut. Dalam artikel ini, penulis ingin mengkaji pandangan Martin Luther, khususnya mengenai sinergi antara gereja, sekolah dan keluarga dalam menyelenggarakan pendidikan iman. Semasa hidupnya, Luther juga mengalami pandemi yang sering dikenal dengan *Black Death*, yang menyebar di Eropa pada abad ke-14 hingga ke-17. Luther melihat kondisi pendidikan iman bagi anak-anak sangat jauh dari ideal. Kondisi gereja, sekolah dan keluarga ternyata sangat memprihatinkan terlihat dari rendahnya kualitas iman jemaat. Pada akhirnya, Luther banyak memberikan pandangannya melalui khotbah, surat, dan tulisan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang akan memaparkan dan menelaah pandangan Luther mengenai peran gereja, sekolah dan keluarga, serta sinergi yang harus dilakukan. Setelah itu penulis akan mengkontekstualisasikan hasil penelitian ini pada konteks pascapandemi dan memberikan saran konstruktif apa yang bisa dilakukan oleh ketiga lembaga tersebut dalam mendidik iman anak. Kesimpulannya, sinergi antara gereja, sekolah dan keluarga untuk mendidik iman anak sangatlah penting. Anak mendapatkan pendidikan iman yang holistik jika ketiga lembaga pendidikan tersebut bekerja sama dalam menjalankan perannya.

Kata-kata kunci: Gereja; Rumah; Sekolah; Pendidikan Iman; Sinergi; Reformasi; Keluarga; Pascapandemi.

PENDAHULUAN

Sudah lebih dari dua tahun pandemi Covid-19 melanda dunia. Setiap aspek kehidupan mengalami dampak dari pandemi ini. Salah satunya adalah pelaksanaan pendidikan iman yang dilakukan oleh gereja, sekolah, dan rumah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menetapkan anak-anak harus mengikuti

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dari rumah sejak Maret 2020.¹ Sekolah Minggu di Gereja pun dilakukan secara daring di rumah masing-masing.² Hal ini tentu bukan hal yang mudah bagi semua pihak penyelenggara yaitu sekolah dan gereja, serta penerimanya yaitu rumah atau orang tua. Para guru kewalahan mengajar anak tanpa harus bertatap muka untuk dapat melihat langsung perkembangan

¹Retia Kartika Dewi, "Masih Pandemi, Sampai Kapan Pembelajaran Jarak Jauh Dilakukan? Ini Penjelasan Kemendikbud," *Kompas.com*, 26 Januari 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/26/083200465/masih-pandemi-sampai-kapan-pembelajaran-jarak-jauh-dilakukan-ini-penjelasan?page=all>.

²Karnawati Karnawati dan Mardiharto Mardiharto, "Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 13, <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.291>.

dan pembelajaran yang terjadi. Bagi orang tua ini bukan hal yang mudah juga, karena mereka merasa tidak mengerti materi atau metode belajar yang harus diberikan kepada anak mereka dan mereka juga harus sambil bekerja dari rumah.³

Di sisi yang lain, perpindahan pendidikan ke dalam rumah membawa dampak yang baik juga. Keterlibatan orang tua diaktifkan kembali untuk menjadi pendidik utama bagi anak. Sebelumnya orang tua, secara umum, hanya menyerahkan kepercayaan kepada sekolah maupun gereja untuk dapat melakukan tugas pendidikan iman ini.⁴ Namun, memang ada sebuah pekerjaan rumah yang besar untuk dapat melakukan pendidikan iman bagi anak bersama-sama. Dibutuhkan sebuah sinergi antara rumah, gereja, dan juga sekolah kristen yang Tuhan percayakan untuk melakukannya.

Di Amerika Serikat ada beberapa gerakan yang mengupayakan sinergi antara gereja dan rumah untuk melakukan pendidikan iman. Salah satu contohnya adalah Gerakan D6 atau *Deuteronomy 6*.⁵ Selain itu ada buku-buku yang sudah dituliskan dengan baik mengenai sinergi antara rumah dan sekolah, seperti *Church+Home* oleh Mark Holmes⁶ dan *Family Driven Faith* oleh Voddie T. Baucham.⁷ Namun demikian, masih belum banyak tulisan atau gerakan yang dilakukan untuk mensinergikan gereja, rumah, dan sekolah secara intensional.

Permasalahan ini sesungguhnya sudah menjadi sebuah perhatian bagi Bapak Reformasi

Protestan, Martin Luther. Pada masa hidupnya, Luther juga pernah mengalami masa pandemi yang sering disebut sebagai *Black Death* atau *Bubonic Plague*. Pandemi ini merebak sejak abad ke-14 sampai abad ke-17.⁸ Pada konteks saat itu, Luther melihat bahwa pendidikan iman bagi anak sangatlah buruk. Kondisi gereja yang seharusnya memberikan pembinaan iman bagi jemaat sangatlah korup. Sekolah dan keluarga pun tidak mendidik anak-anak mereka dengan baik. Ia juga menyampaikan pemikirannya mengenai pentingnya sebuah sinergi di dalam melakukan tugas mendidik anak, melalui tulisan-tulisannya di dalam surat, katekismus, buku, dan khotbah-khotbahnya. Rumah, gereja, dan sekolah harus bersinergi untuk dapat mengemban tugas ini. Salah satu tulisan Luther yang akhirnya menjadi risalah pendidikan yang sangat baik yaitu "*Letter to the Mayors and Aldermen of all the Cities of Germany in behalf of Christian Schools*" dan juga "*Sermon on the Duty of Sending Children to schools*." Ia menyampaikan kepada pemimpin dari pihak-pihak yang berkepentingan akan pentingnya pendidikan bagi anak.⁹

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pemikiran Luther mengenai peran dan sinergi antara setiap lembaga pendidikan iman bagi anak, yaitu gereja, rumah, dan sekolah. Selain itu, penelitian ini akan memberikan usulan konstruktif yang dapat dilakukan pada penyelenggaraan pendidikan iman di masa pasca-pandemi. Hal ini akan memberikan sumbangsih besar bagi bidang keilmuan Pendidikan Kristen dan memberikan usulan bagi lembaga

³ Sri Tatminingsih, Tiara Oktarianingsih dan Della Raymena Jovanka, "Online Learning for Early Childhood (Case Study in Indonesia)," *Journal of Southwest Jiaotong University* 56, no. 1 (2021): 2, <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.1.11>.

⁴ Thomson Siallagan, "Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Gereja Menjadikan Keluarga sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi," *Jurnal Excelsis Deo* 5, no. 1 (2021): 32, <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.62>.

⁵ Info lebih lengkap dapat dilihat dalam situs web <https://d6family.com>.

⁶ Mark Holmen, *Church + Home: The Proven Formula for Building Lifelong Faith* (Ventura: Regal Books, 2010).

⁷ Voddie T. Baucham, Jr., *Family Driven Faith: Doing What It Takes To Raise Sons and Daughters Who Walk With God* (Wheaton: Crossway, 2007).

⁸ Disampaikan di dalam sebuah introduksi surat Martin Luther untuk John Huss. Martin Luther, *Luther's Works, Volume 43: Devotional Writings II*, ed. Gustav K. Wiencke (Philadelphia: Fortress Press, 1968), 113.

⁹ Paul A. Kienel, *A History of Christian School Education*, vol. 1 (Colorado Springs: Purposeful Design, 1998), 154.

pendidikan. Gereja, rumah, dan sekolah nantinya diharapkan dapat menjalankan perannya masing-masing secara sinergis untuk pendidikan iman anak yang holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif kajian pustaka. Yang pertama, kajian pustaka dilakukan melalui pendekatan *historical theology* dengan menggali pemikiran dari sumber utama yang ditulis oleh Martin Luther, yaitu surat, katekismus, khotbah, dan juga buku. Literatur yang diteliti adalah yang berhubungan dengan pemikiran Luther mengenai peran dari gereja, sekolah, dan keluarga, serta bagaimana mereka dapat saling bersinergi. Setelah pendalaman pada sumber utama digunakan, penelitian ini juga menggunakan literatur masa kini untuk melihat konteks dan situasi pada masa pasca-pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Luther Akan Pendidikan Iman

Luther merupakan tokoh Reformasi Protestan abad ke-16. Ia adalah seorang yang sangat berpengaruh atas sejarah gereja dunia dengan pemikiran yang berani mendobrak kondisi gereja pada waktu itu. Ia melihat kondisi gereja yang memprihatinkan dan menyuarakan kebenaran sebagaimana seharusnya pendidikan iman itu terjadi.¹⁰ Luther sangatlah peduli dan memperhatikan pendidikan iman bagi anak. Ia banyak menulis dan juga berkhotbah mengenai hal ini. Salah satunya adalah surat yang ia tuliskan kepada para dewan kota dalam "*Letter to the Mayors and Aldermen of all the Cities of Germany in behalf of Christian*

Schools." Ia sangat menekankan akan pentingnya kembali kepada otoritas Alkitab dan membuat Alkitab dapat diakses oleh setiap orang. Hal ini berarti bahwa Alkitab harus didistribusikan kepada setiap orang dalam bahasa yang dapat mereka mengerti dan mereka harus membaca untuk dapat mengaksesnya.¹¹ Di sinilah gereja, sekolah, dan keluarga harus menjalankan peran masing-masing serta bersinergi untuk dapat mendidik anak bertumbuh dalam iman mereka dengan menyeluruh.

Peran Gereja

Luther berpendapat bahwa pelayanan gereja merupakan pelayanan yang sangat berharga. Gereja tidak dimulai oleh inisiasi manusia tetapi Allah. Karena itu, gereja memiliki peran yang penting untuk dapat mengembalakan umat Tuhan untuk dapat mengenal Allah dengan benar. Para pendeta atau rohaniwan di gereja memiliki tanggung jawab untuk dapat menolong jemaat bertumbuh dalam iman sehingga mereka tidak ditipu oleh iblis dengan segala jeratnya karena minimnya pengetahuan mereka.¹² Maka itu, jemaat Tuhan sesungguhnya bukan hanya berhak mendapatkan pengajaran yang benar, namun mereka wajib mendapatkannya. Mereka juga harus belajar secara mandiri nantinya, dan tidak terus-menerus bergantung kepada para rohaniwan di gereja. Oleh sebab itu, gereja wajib memberikan fondasi dan arahan.¹³ Salah satunya dengan mengajarkan katekismus, yang bagaikan susu yang baik untuk diberikan kepada jemaat sehingga dapat bertumbuh dengan sehat. Pengajaran yang keras tetap harus diberikan kepada orang yang sudah lebih

¹⁰ Steven J. Lawson, *The Heroic Boldness of Martin Luther* (Orlando: Reformation Trust, 2013), 2.

¹¹ Martin Luther, "Letter to The Mayors and Aldermen of The Cities of Germany in Behalf of Christian Schools, 1524," dalam *Luther on Education*, ed. Franklin V.N. Painter, terj. Franklin V.N. Painter (Philadelphia: Lutheran Publication Society, 1889), 186–187.

¹² Martin Luther, "Sermon on The Duty of Sending Children to School, 1530," dalam *Luther on Education*, 217–219.

¹³ Martin Luther, "The Right and Power of a Christian Congregation or Community to Judge All Teaching and To Call, Appoint, and Dismiss Teachers, Established and Proved From Scripture (1523)," dalam *Luther's Work*, vol. 4 (Albany: Books for The Ages, 1997), 58–59.

mengerti.¹⁴ Para rohaniwan juga secara khusus harus memperhatikan dan mendidik jika memang ada dari anak-anak muda yang ter-panggil secara khusus untuk melayani sebagai imam. Mereka harus diarahkan dengan baik dalam ajaran yang benar.¹⁵

Luther menuliskan dalam pembukaan *Small Catechism* bahwa alasan ia menuliskannya adalah karena banyak gereja yang abai dan tidak mengajarkan firman Tuhan kepada jemaatnya. Karena itu, ia meminta agar setiap rohaniwan dapat mengajarkan katekismus kepada jemaat mereka dengan baik. Selain itu, orang tua juga perlu diajar untuk dapat mengajarkan kepada anak-anak mereka di rumah. Di dalam *Small Catechism*, Luther menjabarkan lima bagian inti yang perlu diajarkan yaitu; Sepuluh Perintah Allah, Pengakuan Iman Rasuli, Doa Bapa Kami, Sakramen baptisan, Sakramen Perjamuan Kudus. Ia menggunakan metode penjabaran serta pertanyaan dan jawaban penjelasan pada kelima bagian tersebut. Ia juga memberikan beberapa catatan pendek bagaimana cara mengajarkan orang mengaku dosa, bagaimana di dalam keluarga para pemimpin rumah tangga memimpin doa dan juga mengajarkan tugas-tugas atau tanggung jawab dari para orang tua, dan juga para pemimpin.¹⁶

Setelah jemaat lebih mengerti akan pengajaran dasar yang disampaikan dalam *Small Catechism*, maka para rohaniwan dapat mengajarkan yang lebih komprehensif dari *Large Catechism*. Para rohaniwan harus terlebih dahulu belajar setiap hari supaya mereka dapat mengajarkannya kepada jemaat. Firman itu adalah seperti roti yang dibutuhkan

setiap hari, dan katekismus itu seperti rangkuman dari inti firman Tuhan tersebut.¹⁷ Maka sekali lagi gereja haruslah menjalankan peran untuk dapat memberikan asupan sehat bagi pertumbuhan iman jemaat Tuhan.

Peran Rumah atau Keluarga

Pada masa Luther hidup, ia melihat bahwa orang tua tidak terlalu memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Mereka tidak mengambil tanggung jawab mereka dengan baik untuk dapat mendidik keluarga mereka.¹⁸ Sebagai orang tua Kristen, seharusnya mereka mengambil tanggung jawab mendidik anak-anak agar hidup mereka dapat memuliakan Tuhan. Namun, pada kenyataannya, mereka justru memikirkan kenyamanan hidup mereka sendiri dan mengabaikan masa depan anak-anak mereka, apalagi keselamatan jiwa atau kehidupan kekal mereka. Mereka hanya memikirkan agar anak-anak mereka dapat berhitung dan membaca sehingga mereka bisa berdagang. Para orang tua ini tidak memikirkan panggilan dari anak-anak tersebut di dalam hidup mereka, apalagi memikirkan keberlangsungan dan kebaikan dari kota tempat mereka tinggal.¹⁹ Anak-anak tidak didisiplin sejak kecil dan tidak dididik untuk hidup sederhana dan kudus. Mereka dibiarkan memuaskan keinginan diri mereka sendiri.²⁰ Sesungguhnya jika anak-anak tidak dididik untuk hidup benar, mereka akan binasa kekal bersama juga dengan para orang tua mereka. Seperti ada tertulis dalam Ulangan 5:9, “TUHAN Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang

¹⁴Martin Luther, *The Table Talk of Martin Luther*, ed. Thomas S. Kepler (Grand Rapids: Baker, 1995), 343.

¹⁵Luther, *The Table Talk of Martin Luther*, 234.

¹⁶Martin Luther, “Luther’s Small Catechism,” dalam *Luther’s Catechetical Writings: God’s Call to Repentance, Faith, and Prayer*, vol. 1, terj. John Nicholas Lenker (Minneapolis: The Luther Press, 1907), 16–34.

¹⁷Martin Luther, “Large Catechism,” dalam *Luther’s Catechetical Writings: God’s Call to Repentance, Faith, and Prayer*, vol. 1, terj. John Nicholas Lenker (Minneapolis: The Luther Press, 1907), 35–38.

¹⁸Luther, “Letter to The Mayors and Aldermen of The Cities of Germany in Behalf of Christian Schools, 1524,” 179.

¹⁹Luther, “Letter to The Mayors and Aldermen of The Cities of Germany in Behalf of Christian Schools, 1524,” 171.

²⁰Martin Luther, “Sad State of the Youth,” dalam *Luther’s Own Statements Concerning His Teaching and Its Results*, ed. Henry O’Connor (New York: Benziger Brothers, 1885), 53–54.

yang membenci Aku.” Hal ini sangatlah menyedihkan sekali. Dan inilah gambaran yang Luther lihat pada masa hidupnya.²¹

Selain adanya tipe orang tua yang pertama yang mengabaikan pendidikan iman anaknya karena mereka sendiri tidak peduli akan hal tersebut, Luther melihat adanya tipe orang tua yang kedua. Mereka sesungguhnya memiliki kerinduan dan kemampuan mendidik anak mereka dengan benar, namun mereka tidak memiliki waktu yang cukup karena harus bekerja.²² Maka itu, Luther melihat bahwa mereka harus mengirimkan anak mereka ke sekolah. Ia melihat bahwa orang tua harus mengirimkan anak-anak mereka untuk dapat pergi ke sekolah, karena di sana mereka akan dididik sesuai dengan kebenaran.²³ Selain itu, jika orang tua menemukan bahwa anak mereka memiliki panggilan untuk melayani sebagai imam atau pelayan Tuhan penuh waktu, orang tua harus mendukung anak mereka. Orang tua tidak boleh menghalangi mereka dan justru sebaiknya mengirimkan mereka ke sekolah dan biara yang baik supaya mereka dapat belajar dan menyerahkan hidup dalam melayani Tuhan.²⁴

Orang tua atau keluarga memiliki peranan penting untuk mendidik iman anak-anak mereka. Luther menuliskan *Small Catechism* dan juga *Large Catechism* untuk digunakan dalam mendidik umat Kristen. Ia merasa sangat prihatin dengan kondisi gereja dan juga keluarga yang tidak mengajarkan kebenaran firman Tuhan kepada generasi muda. Di dalam pembukaan dari *Large Catechism*, Luther memberikan perintah kepada para ayah atau kepala keluarga untuk dapat mengajarkan katekismus ini kepada anak-anak mereka, dan juga

anak-anak lain yang bekerja di rumah mereka. Setidaknya satu kali dalam satu minggu hal ini harus dilakukan di dalam rumah mereka.²⁵ Hal ini ia sampaikan karena melihat pentingnya peran keluarga di dalam pendidikan iman anak.

Peran Sekolah

Luther melihat bahwa sekolah adalah lembaga yang menjaga fondasi dari agama yang murni. Maka dari itu, sekolah harus didukung dan dipelihara agar dapat menjalankan perannya dengan baik.²⁶ Hal ini ia sampaikan dalam suratnya kepada para Dewan Kota. Ia berpendapat seperti ini agar generasi selanjutnya tidak tersesat serta ajaran agama tetap murni dan tidak tercemar.²⁷ Masih banyak orang tua yang berpikir bahwa sekolah itu hanya diperuntukan untuk para imam saja. Hal ini dijadikan alasan untuk tidak mengirimkan anak mereka ke sekolah. Padahal sebuah kota membutuhkan para pemimpin, pangeran, konselor, dan orang-orang terlatih dan terdidik lainnya, yang terdidik di dalam sekolah.²⁸

Ada tiga buah pemikiran Luther mengenai pentingnya mendidik anak di dalam sekolah. Yang pertama adalah di sekolah anak-anak harus diajarkan betapa besar anugerah Allah atas hidup mereka. Hal ini akan melepaskan mereka dari tuntutan agamawi. Yang kedua adalah, setelah mereka mengerti akan anugerah Allah yang besar, mereka tidak menyia-nyiakannya melainkan hidup dengan benar di hadapan Allah dan manusia. Hal ini seperti nasihat Paulus di dalam 2 Korintus 6:1. Dan buah pemikiran Luther yang ketiga adalah mendidik anak merupakan perintah Tuhan.

²¹Luther, “Sermon on The Duty of Sending Children to School, 1530,” 222.

²²Luther, “Letter to The Mayors and Aldermen of The Cities of Germany in Behalf of Christian Schools, 1524,” 179–180.

²³Luther, “Sermon on The Duty of Sending Children to School, 1530,” 210.

²⁴Luther, “Sermon on The Duty of Sending Children to School, 1530,” 234–235.

²⁵Luther, “Large Catechism,” 40.

²⁶Luther, *The Table Talk of Martin Luther*, 336–336.

²⁷Luther, “Letter to The Mayors and Aldermen of The Cities of Germany in Behalf of Christian Schools, 1524,” 208–209.

²⁸Luther, “Letter to The Mayors and Aldermen of The Cities of Germany in Behalf of Christian Schools, 1524,” 195–196.

Di dalam Ulangan 32:7 Musa memberikan perintah, “Tanyakanlah kepada ayahmu, maka ia memberitahukannya kepadamu, kepada para tua-tuamu, maka mereka mengatakannya kepadamu.” Memang perintah Tuhan untuk mendidik anak utamanya adalah tugas orang tua. Namun, banyak orang tua yang lalai akan tugasnya dan hal ini merugikan generasi selanjutnya. Maka sekolah harus mengambil peran untuk dapat membantu orang tua mendidik anak-anak muda. Jika hal ini terjadi maka sebuah kota akan baik karena memiliki generasi muda yang terlatih dan terdidik.²⁹

Luther pun selama hidupnya melihat bahwa sekolah sangatlah buruk dalam memperlakukan murid-muridnya. Ia bahkan menyebutnya sekolah setan. Anak-anak mengalami tekanan dan pelecehan, dan tidak belajar dengan baik. Maka Luther rindu bahwa sekolah menjadi sekolah Kristen yang mendidik anak-anak bertemu Tuhan di dalam kebenaran. Selain itu, sekolah juga seharusnya mengajarkan anak-anak di dalam suasana yang mendukung mereka untuk belajar dengan baik. Mereka dapat belajar di dalam natur mereka yang masih suka bermain dan bergerak, dan bukan dalam tekanan dan kekakuan. Luther juga melihat pentingnya anak-anak belajar semua pengetahuan dan keterampilan untuk memperlengkapi mereka hidup di masyarakat dan untuk kemuliaan Tuhan. Ia menyoroti pentingnya menguasai bahasa. Allah berbicara kepada umat-Nya melalui media bahasa. Bahasa menjadi sarana untuk memelihara harta berharga, yaitu Injil. Maka dari itu, sangatlah penting mereka dapat menguasai bahasa dengan baik, karena jika tidak, maka mereka dapat tersesat dan disesatkan.³⁰

Sinergi Gereja, Sekolah dan Keluarga

Gereja, sekolah dan keluarga memiliki perannya masing-masing di dalam melakukan pendidikan iman bagi anak-anak. Namun, Luther berpendapat bahwa ketiga lembaga ini harus bersinergi untuk dapat membuahkan hasil yang baik. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membina iman para keluarga. Gereja harus mengedukasi orang tua bahwa mereka harus mendidik anak-anak mereka di rumah dan juga mengirimkan mereka ke sekolah. Para orang tua akan tertipu oleh iblis dengan kehilangan makna dari pendidikan kepada anak, jika mereka tidak melakukannya.³¹ Luther juga melihat bahwa imam atau hamba Tuhan di gereja dan para guru di sekolah harus menyampaikan firman Tuhan di setiap kesempatan yang mereka miliki. Jika tidak, mereka sungguh tidak pantas disebut sebagai hamba Kristus.³²

Luther dengan serius melihat pentingnya memperhatikan sekolah-sekolah yang ada di kota dengan mengirimkan surat kepada para dewan kota pada tahun 1524. Sebagai hamba Tuhan, ia bersuara dan menyampaikan bahwa jika sekolah tidak dikelola dengan baik maka generasi selanjutnya akan tersesat. Ia pun menuliskan khotbah yang berjudul *Sermon on the Duty of Sending Children to School* pada tahun 1530. Ia membuat teks khotbah ini untuk dapat disampaikan dalam mimbar-mimbar oleh para pendeta kepada jemaatnya bahwa orang tua harus mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah agar mereka dididik dengan baik.³³ Di dalam akhir khotbahnya, Luther pun menyampaikan bahwa sekolah yang baik dan gereja yang injili harus terus dijaga. Inilah yang menjadi penekanan dari

²⁹Luther, “Letter to The Mayors and Aldermen of The Cities of Germany in Behalf of Christian Schools, 1524,” 174–177.

³⁰Luther, “Letter to The Mayors and Aldermen of The Cities of Germany in Behalf of Christian Schools, 1524,” 178–195.

³¹Luther, “Sermon on The Duty of Sending Children to School, 1530,” 212.

³² Martin Luther, “Third Sunday in Advent: 1 Corinthians 4, 1–5,” dalam *Dr. Martin Luther's Church-Postil: Sermons on the Epistles: For the Different Sundays and Festivals in the Year* (New Market: New Market Evangelical Lutheran, 1869), 36.

³³Luther, “Sermon on The Duty of Sending Children to School, 1530,” 217.

Luther.³⁴ Sekali lagi ia melihat pentingnya sinergi yang ia lakukan sebagai hamba Tuhan menyampaikan kepada orang tua, dan mendukung sekolah. Ketiga lembaga ini harus saling bersinergi agar generasi muda mendapatkan pendidikan iman yang murni dan utuh.

PENDIDIKAN IMAN MASA PANDEMI

Berkaca kepada kepedulian Luther akan kondisi pendidikan pada masa hidupnya, membuat kita melihat bahwa sesungguhnya pendidikan pada masa pandemi pun membutuhkan perhatian yang khusus. Pandemi mengakibatkan akses pendidikan terhambat atau bahkan bisa dikatakan tertutup. UNESCO pada tahun 2020 melaporkan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan 91,3% atau sekitar 1,5 miliar siswa di seluruh dunia tidak dapat sekolah.³⁵ Hal ini sungguh memberikan dampak negatif, kesenjangan yang besar di dalam sektor pendidikan, terkhusus dalam hal pembelajaran menggunakan sarana teknologi yang tidak dapat menggantikan pertemuan tatap muka.³⁶

Pembatasan akses pendidikan ini bukan hanya pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga pendidikan iman di gereja atau sekolah minggu.³⁷ Di dalam sebuah artikel penelitian yang ditulis dalam laman *Christianity Today*, menunjukkan adanya penurunan kehadiran di dalam gereja pada masa sebelum dan sesudah pandemi. Dalam penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat ini, terjadi penurunan sebanyak 6% kehadiran pada tahun 2019 dan 2021. Terkhusus bagi keluarga yang memiliki anak di bawah 18 tahun, terjadi penurunan dari 46% kehadiran pada tahun 2019 menjadi

42% kehadiran pada tahun 2021.³⁸ Hasil penelitian ini dapat memberikan kita gambaran akan kondisi gereja secara umum, yang mulai kehilangan kehadiran jemaatnya. Jika hal ini tidak diperhatikan maka dapat mengganggu proses pendidikan iman bagi para orang tua, yang nantinya akan berdampak kepada anak-anak mereka. Dari hasil survei yang pernah dilakukan oleh Bilangan Research Center, ditemukan bahwa sosok yang paling berjasa di dalam menuntun anak lahir baru dan mengikuti Tuhan yang sungguh-sungguh adalah orang tua (73,1%).³⁹ Karena itu, bila orang tua tidak mengasahi dan mengikuti Tuhan dengan sungguh-sungguh, bagaimanakah mereka dapat membawa anak-anak mereka kepada Tuhan? Hal ini sangatlah penting untuk dapat diperhatikan oleh gereja dan orang tua.

USULAN KONSTRUKTIF PENDIDIKAN IMAN PASCA PANDEMI

Hasil pemikiran dari Luther memberikan sebuah dasar yang sangat baik untuk pelaksanaan pendidikan iman anak hari ini. Hal ini masih sangat relevan untuk dapat dilakukan pada masa pascapandemi ini. Banyak pembelajaran yang hilang (*learning loss*) yang diakibatkan oleh pandemi, khususnya di dalam pertumbuhan iman anak. Maka itu, ada tiga usulan konstruktif yang dapat dilakukan untuk membangun pendidikan iman bagi anak pascapandemi, seperti yang diilustrasikan dalam gambar 1 berikut ini.

³⁴Luther, "Sermon on The Duty of Sending Children to School, 1530," 268.

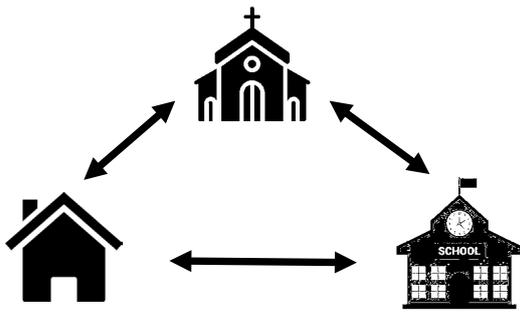
³⁵Nadia Fairuza Azzahra, "Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19," *Center for Indonesian Policy Studies*, 7 Mei 2020, <https://doi.org/10.35497/309163>.

³⁶Edeh Michael Onyema et al., "Impact of Coronavirus Pandemic on Education," *Journal of Education and Practice* 11, no. 13 (2020): 108–121, <https://doi.org/10.7176/JEP/11-13-12>.

³⁷Siallagan, "Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Gereja Menjadikan Keluarga sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi," 31.

³⁸Wendy Wang and Alysse Elhage, "Here's Who Stopped Going to Church During the Pandemic," *Christianity Today*, 20 Januari 2022, <https://www.christianitytoday.com/ct/2022/january-web-only/attendance-decline-covid-pandemic-church.html>.

³⁹Bambang Budijanto, ed., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 108.



Gambar 1. Sinergi Gereja, Rumah, Sekolah

Yang pertama, gereja harus terus menyuarakan firman Tuhan dan pengajaran yang sehat. Dengan setia melakukan hal ini maka gereja memperlengkapi orang-orang kudus, termasuk para orang tua dan guru-guru Kristen, serta semua profesi dari jemaat Tuhan lainnya. Gereja sebagai gembala bagi jemaat Tuhan harus terus memperlengkapi orang tua untuk membangun iman mereka sendiri dan juga keluarga mereka sesuai doktrin yang benar. Gereja Tuhan juga harus terus menggaungkan pentingnya anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan di sekolah Kristen. Para pendeta dan majelis gereja dapat mendukung dan mengawal berjalannya sekolah Kristen dengan pengajaran yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan mengirimkan hamba Tuhan untuk membantu mengawasi ajaran di sekolah dan juga membangun kerja sama pembinaan bagi anak-anak dan juga orang tua. Hamba Tuhan juga dapat menolong dan membina para pemimpin sekolah, guru dan staf untuk dapat mengintegrasikan iman dan ilmu di dalam setiap kegiatan akademik maupun nonakademik di sekolah. Hamba Tuhan yang diutus dari gereja haruslah seseorang yang mengerti dan mendalami pendidikan Kristen serta memfokuskan waktu dan perhatiannya memang untuk melayani di sekolah. Hal ini diperlukan supaya ia sungguh-sungguh dapat melakukan tugas pengembalannya dengan baik.

Yang kedua, tugas pokok utama mendidik anak tidak boleh dilupakan oleh orang tua. Gereja dan sekolah adalah mitra bagi orang tua. Oleh sebab itu, para orang tua di rumah

haruslah yang memuridkan anak-anak mereka untuk dapat bertemu Tuhan dan menghidupi iman sebagai murid Tuhan. Orang tua terlebih dahulu harus menjadi teladan iman, baru kemudian mereka dapat mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Orang tua juga harus memperhatikan pendidikan iman anak mereka dengan mengirimkan anak-anak ke gereja dan sekolah Kristen. Setelah mengirimkan anak-anak mereka ke sana, orang tua juga harus mendukung agar gereja dan sekolah menjadi tempat yang baik dan nyaman bagi anak-anak untuk belajar. Orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan gereja dan sekolah dan juga mendukung setiap keputusan baik yang dibuat oleh kedua institusi tersebut untuk anak-anak mereka.

Yang ketiga, sekolah harus mendukung dan menjalin kerja sama dengan gereja lokal yang menaungi atau gereja yang sesuai dengan pengajaran dan visi misinya. Hal ini sangat diperlukan untuk dapat membantu menjaga pengajaran di sekolah agar tetap sesuai dengan kebenaran firman. Selain itu, sekolah dan gereja dapat bekerja sama untuk membina iman anak-anak dan orang tua dengan mengadakan kegiatan pembinaan terpadu antara gereja dan sekolah. Misalnya kegiatan Sekolah Minggu atau Persekutuan Remaja yang mengundang para murid sekolah untuk dapat terlibat dan terpantau. Sekolah pun dapat mendukung orang tua dengan menjalin komunikasi yang intens dengan orang tua dengan menginformasikan visi, misi, tujuan, dan kegiatan pembelajaran yang mendukung itu semua terjadi di sekolah. Sekolah melibatkan orang tua di dalam kegiatan dan juga pembelajaran anak-anak.

Jika setiap lembaga ini bersinergi di dalam menjalankan peran mereka masing-masing, maka pendidikan iman bagi anak akan berjalan dengan baik dan holistik. Orang tua akan mengerti tugas dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anak mereka. Anak-anak akan mendapatkan pembelajaran yang utuh karena semuanya saling mendukung dan menguatkan. Gereja Tuhan pada akhirnya

akan menuai jemaat Tuhan yang solid dalam pengajaran dan praktik kehidupan sebagai murid Kristus. Sekolah akan menjalankan visi misi mereka dengan baik karena mendapatkan dukungan dari pihak gereja dan juga orang tua. Dengan demikian, nama Tuhan akan dimuliakan.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 berpengaruh besar kepada banyak aspek dalam kehidupan. Salah satunya pada pendidikan iman anak. Gereja, keluarga, dan sekolah Kristen mengalami dampak yang besar di dalam hal ini. Mereka harus melakukan banyak penyesuaian untuk tetap dapat melakukan pendidikan iman yang baik bagi anak. Pendidikan iman bagi anak pernah menjadi perhatian penting dari Martin Luther, yang melihat bahwa pendidikan iman anak tidak dapat dilakukan hanya oleh satu lembaga saja atau terpisah-pisah. Gereja, sekolah dan keluarga memiliki peran masing-masing untuk dapat melakukan tugas tersebut. Namun, yang lebih penting lagi, setiap lembaga ini harus bersinergi demi terlaksananya pendidikan iman yang utuh bagi anak.

Pemikiran dari Luther sangatlah relevan untuk dapat diterapkan di dalam pendidikan iman anak di masa pascapandemi ini. Keterbatasan yang terjadi dalam masa pandemi dapat dijumpai dengan adanya sinergi antara ketiga lembaga ini. Gereja harus bersinergi dengan rumah dan sekolah dengan cara terus memberitakan dan mengajarkan kebenaran firman Tuhan. Melalui hal ini, keluarga dan jemaat Tuhan yang berprofesi guru atau pendidik di sekolah dapat memiliki pemahaman doktrin yang benar untuk dapat menjalankan panggilannya di rumah dan sekolah. Gereja memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memperlengkapi semua orang kudus di dalam menjalani panggilan mereka. Gereja harus mendukung orang tua untuk memuridkan anak-anak mereka di rumah. Gereja juga menjaga ajaran dan pelaksanaan pendidikan iman di sekolah agar tetap selaras dengan firman Tuhan. Salah satu caranya dengan

mengutus hamba Tuhan yang mengerti pendidikan Kristen untuk melayani sebagai gembala sekolah. Sebaliknya orang tua juga harus mendukung anak-anak mereka untuk bertumbuh iman mereka di rumah, gereja dan juga di sekolah. Orang tua harus mengirimkan anak mereka ke sekolah yang baik dan mendukung pelaksanaan pendidikan di sana. Sekolah pun melakukan perannya untuk mendukung pendidikan anak di rumah dengan mengkomunikasikan pembelajaran di sekolah kepada orang tua. Sekolah juga mendukung program pembinaan iman di gereja dengan mengirimkan murid mereka ke sana. Jika sinergi ini terjalin dengan baik, hal ini akan membawa kebaikan bagi ketiga lembaga ini dan khususnya kepada anak-anak. Iman mereka akan terbangun di atas dasar yang kokoh karena pengajaran yang mereka dapatkan itu bersifat fondasional dan utuh.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Azzahra, Nadia Fairuza. "Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19," *Center for Indonesian Policy Studies*, 7 Mei 2020, <https://doi.org/10.35497/309163>.
- Baucham, Voddie T. *Family Driven Faith: Doing What It Takes To Raise Sons and Daughters Who Walk With God*. Wheaton: Crossway, 2007.

- Budijanto, Bambang, ed. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Holmen, Mark. *Church + Home: The Proven Formula for Building Lifelong Faith*. Ventura: Regal Books, 2010.
- Karnawati, Karnawati, dan Mardiharto Mardiharto. “Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi.” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 13–24. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.291>.
- Kienel, Paul A. *A History of Christian School Education*. Vol. 1. Colorado Springs: Purposeful Design, 1998.
- Lawson, Steven J. *The Heroic Boldness of Martin Luther*. Orlando: Reformation Trust, 2013.
- Luther, Martin. “Large Catechism.” Dalam *Luther’s Catechetical Writings: God’s Call to Repentance, Faith, and Prayer*, diterjemahkan oleh John Nicholas Lenker, 1:34–189. Minneapolis: The Luther Press, 1907.
- . “Letter to The Mayors and Aldermen of The Cities of Germany in Behalf of Christian Schools, 1524.” Dalam *Luther on Education*, diedit dan diterjemahkan oleh Franklin V.N. Painter, 169–209. Philadelphia: Lutheran Publication Society, 1889.
- . “Luther’s Small Catechism.” Dalam *Luther’s Catechetical Writings: God’s Call to Repentance, Faith, and Prayer*, diterjemahkan oleh John Nicholas Lenker, 1:16–34. Minneapolis: The Luther Press, 1907.
- . “Sad State of the Youth.” Dalam *Luther’s Own Statements Concerning His Teaching and Its Results*, diedit oleh Henry O’Connor. New York: Benziger Brothers, 1885.
- . “Sermon on The Duty of Sending Children to School, 1530.” Dalam *Luther on Education*, diedit dan diterjemahkan oleh Franklin V.N. Painter, 210–271. Philadelphia: Lutheran Publication Society, 1889.
- . “The Right and Power of a Christian Congregation or Community to Judge All Teaching and To Call, Appoint, and Dismiss Teachers, Established and Proved From Scripture (1523).” Dalam *Luther’s Work*. Vol. 4. Albany: Books for The Ages, 1997.
- . *The Table Talk of Martin Luther*. Diedit oleh Thomas S. Kepler. Grand Rapids: Baker, 1995.
- . “Third Sunday in Advent: 1 Corinthians 4, 1–5.” Dalam *Dr. Martin Luther’s Church-Postil: Sermons on the Epistles: For the Different Sundays and Festivals in the Year*. New Market: New Market Evangelical Lutheran, 1869.
- . *Luther’s Works, Volume 43: Devotional Writings II*. Diedit oleh Gustav K. Wiencke. Philadelphia: Fortress Press, 1968.
- Onyema, Edeh Michael et al. “Impact of Coronavirus Pandemic on Education.” *Journal of Education and Practice* 11, no. 13 (2020): 108–121. <https://doi.org/10.7176/JEP/11-13-12>.
- Siallagan, Thomson. “Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi.” *Jurnal Excelsis Deo* 5, no. 1 (2021): 29–44. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.62>.
- Tatminingsih, Sri, Tiara Oktarianingsih, dan Della Raymena Jovanka. “Online Learning for Early Childhood (Case Study in Indonesia).” *Journal of Southwest Jiaotong University* 56, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.1.11>.
- Wang, Wendy dan Alysse Elhage. “Here’s Who Stopped Going to Church During the Pandemic.” *Christianity Today*. 20 Januari 2022. <https://www.christianitytoday.com/ct/2022/january-web-only/attendance-decline-covid-pandemic-church.html>.